

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga hal ini membuat adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu lain baik dalam kelompoknya sendiri maupun dengan individu lain di luar kelompoknya. Dalam sebuah interaksi, manusia menggunakan sebuah alat komunikasi yang disebut dengan bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah, dkk. (2013) bahwa bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam kegiatan berinteraksi sesuai dengan konvensi (kesepakatan) masyarakatnya. Dengan adanya definisi ini, dapat terlihat bahwa suatu bahasa yang digunakan dalam kegiatan berinteraksi oleh suatu kelompok masyarakat, dapat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya sesuai konvensi masyarakat masing-masing kelompok. Maka dari itu, identitas suatu masyarakat sebuah negara dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang termasuk di dalamnya, sehingga bahasa suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya. Dengan adanya perbedaan ini, ketika seseorang dengan latar kebudayaan yang berbeda melakukan sebuah komunikasi, maka penutur harus menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan dengan struktur bahasa yang terdapat dalam bahasa dari latar kebudayaan yang dipakai oleh mitra tutur tersebut. Hal ini diungkapkan pula oleh Gumperz (dalam Yoshida, 2015, hlm.1) bahwa ketika dua orang yang berasal dari latar belakang kebudayaan berbeda melakukan sebuah komunikasi, keduanya melakukan komunikasi dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya dari mitra tuturnya dan hal ini tidak menutup adanya kemungkinan kesalahpahaman yang terjadi akibat perbedaan harapan yang timbul dari perbedaan kebudayaan masing-masing. Oleh sebab itu, untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman yang timbul

akibat perbedaan latar belakang kebudayaan ini, dikatakan bahwa diperlukan adanya kemampuan berkomunikasi yang baik.

Menurut Canal&Swain juga Canale (dalam Yoshida, 2015, hlm.2) untuk menunjang kemampuan berkomunikasi suatu individu, ada empat kemampuan yang perlu dimilikinya, antara lain :

1. *Grammatical competence*, yaitu kemampuan membuat sebuah kalimat menggunakan tata bahasa yang benar.
2. *Discourse competence*, yaitu kemampuan dimana penutur bukan hanya dapat memahami arti dari deretan-deretan kalimat yang sederhana, namun juga dapat memahami sebuah percakapan dilihat dari konteksnya sehingga penutur dapat melakukan percakapan serupa dengan percakapan tersebut.
3. *Sociolinguistic competence*, yaitu kemampuan berkomunikasi dimana penutur dapat menilai konteks percakapan yang ada secara sosial dan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteks yang terdapat dalam percakapan tersebut.
4. *Strategic competence*, yaitu kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan strategi berkomunikasi demi tercapainya tujuan dari komunikasi tersebut.

Dengan adanya empat kemampuan berkomunikasi ini, penutur dituntut untuk dapat menyesuaikan bahasa yang dipakai sesuai dengan latar belakang keadaan sosial dan budaya orang yang menjadi mitra tuturnya, sehingga kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat berkurang. Terutama kesalahpahaman yang menyangkut kaitannya dengan komunikasi antara penutur dengan latar belakang kebudayaan Indonesia dengan penutur asli bahasa Jepang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo* (1984) (dalam Akiko Meguro, 1994, hlm.99), diketahui bahwa penduduk asing yang tinggal di Jepang sering merasa kesulitan dalam memahami tindak tutur tidak langsung yang kerap kali dituturkan oleh penutur asli bahasa Jepang. Secara garis besar ada tiga macam kesulitan yang dialami oleh

pembelajar asing ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang, terutama keambiguitasan yang terdapat di dalamnya yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *aimai hyougen* (曖昧表現). Berikut tiga macam hal yang menjadi kesulitan bagi pelajar asing dalam penelitian yang dilakukan Hasekawa (dalam 2016, hlm.3), antara lain :

1. Keberagaman maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan  
Contoh : *Moushi wake arimasen* (申し訳ありません) *chotto muzukashii* (ちょっと難しい) dan *mata renraku shimasu* (また連絡します).
2. Interpretasi yang tidak jelas terhadap maksud dari suatu tuturan  
Contoh : *Gomeiwaku janai deshouka* (ご迷惑じゃないでしょうか), *kore sagasu no taihen datta deshou* (これ探すの大変だったでしょう).
3. Kekurangan informasi  
Contoh : *Arigatou* (ありがとう) “terima kasih”.

Dari kesulitan-kesulitan yang dialami oleh penutur asing terhadap ungkapan yang disampaikan oleh penutur asli bahasa Jepang ini kebanyakan disebabkan oleh penggunaan tindak tutur tidak langsung yang mengandung makna ganda sehingga penutur asing akan kurang dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penutur asli bahasa Jepang.

Searle (dalam Abdullah,dkk, 2004, hlm.89) memberikan contoh dari penggunaan tindak tutur tidak langsung dalam situasi penolakan seperti berikut:

A: “Nonton, yuk, nanti malam!”

B: “Wah, saya harus belajar untuk ujian matematika besok”

Dari percakapan di atas dapat terlihat ketidakcocokan antara ujaran yang diucapkan oleh A dan B apabila dilihat dari segi keruntutan percakapannya.

Namun apabila dilihat dari latar belakang situasinya, A mengerti bahwa B membutuhkan waktu untuk belajar, sedangkan menonton itu akan menyita waktu banyak sehingga ungkapan B ini diterima oleh A sebagai sebuah ungkapan penolakan tanpa harus mendengar ungkapan “saya menolak”.

Masyarakat Jepang terkenal sebagai masyarakat yang menjaga keharmonisan dalam hubungan manusianya. Sedangkan situasi penolakan merupakan situasi yang dapat merusak harga diri pengajak sehingga dapat merusak keharmonisan hubungan antara dua individu. Selain itu, masyarakat Jepang dikenal sebagai *tateshakai* (masyarakat vertikal), dimana kedudukan setiap individu masih sangat dipertimbangkan sehingga bahasa yang dipergunakan akan disesuaikan dengan individu yang menjadi mitra tuturnya. Dengan adanya keharusan untuk mengubah ujaran sesuai dengan kedudukan mitra tutur ini, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan antara apa yang sebenarnya ingin penutur sampaikan (dalam penelitian ini disebut dengan *honne*) dengan apa yang penutur ucapkan. Hal ini lah yang dalam budaya tingkah laku masyarakat Jepang disebut dengan *tatemae*.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan diteliti mengenai penggunaan ungkapan yang termasuk kedalam *tatemae* dalam situasi penolakan sebuah ajakan melalui *variety show*, dimana penulis dapat mengindikasikan sebuah *tatemae* dari adanya cuplikan *honne* penutur dalam *variety show* yang dijadikan objek penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah Penelitian**

Dengan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain dengan saling menyampaikan informasi yang ada dalam pikirannya secara jelas kepada lawan bicaranya, juga sebaliknya dapat menerima berbagai informasi yang disampaikan oleh lawan bicara. Dengan adanya pemahaman terhadap informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak ini, maka keduanya dapat saling mengembangkan informasi

yang didapat menjadi sebuah komunikasi timbal balik dalam bentuk sebuah percakapan.

Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak semua apa yang disampaikan oleh pembicara merupakan hal yang benar-benar pembicara pikirkan dan rasakan dalam hatinya. Justru sebaliknya, tidak sedikit orang yang mengungkapkannya dengan ungkapan yang benar-benar berlawanan dengan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakannya (Saito, 2004, hlm.16). Terutama bagi masyarakat Jepang, menurut Nakane (dalam Saito, 2004, hlm.17) Jepang merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi budaya dalam menjaga hubungan antar manusianya, oleh karena itu dalam hal ini banyak terjadinya ketidaksamaan antara ungkapan yang diucapkan dengan apa yang sebenarnya pembicara rasakan dan pikirkan.

Terlebih lagi dalam situasi penolakan, mengungkapkan sebuah penolakan mempunyai kemungkinan besar menjadi penyebab dari rusaknya keharmonisan antara pembicara dan lawan bicara, sehingga situasi ini mengharuskan pembicara untuk dapat mengubah kata-kata sesuai dengan apa yang diharapkan lawan demi menjaga keharmonisan hubungan antar keduanya.

## 2. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi hanya pada penggunaan tindak tutur penolakan dengan ungkapan yang mendapatkan pengaruh dari adanya budaya *tatemaie* di dalamnya. Artinya, penelitian ini tidak akan membahas mengenai tindak tutur penolakan yang dilihat dari segi lain seperti penolakan langsung, penolakan tidak langsung, maupun penolakan yang bersifat ambigu. Tetapi, akan melihat pembentukannya dalam sebuah percakapan sehingga menjadi sebuah tindak tutur penolakan yang mengandung unsur kebudayaan *tatemaie*.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi hanya pada penolakan terhadap sebuah ajakan yang masing-masing diambil dari objek kajian dengan

tiga buah *variety show* Jepang dengan judul *Kisumai Busaiku* (キスマイブサイク), *Joshi Ana Supesharu* (女子アナスペシャル), dan *Ningen Kansatsu Monitaringu Baraeti* (人間観察モニタリングバラエティ).

### 3. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah ungkapan penolakan dalam situasi ajakan yang terdapat dalam objek kajian yang mengandung unsur budaya *tatemaie* ?
- b. Bagaimanakah susunan pembentukan ungkapan penolakan yang mengandung unsur budaya *tatemaie* pada percakapan yang umum dituturkan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam setiap objek kajian ?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan adanya rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur budaya *tatemaie* yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang ketika menyampaikan ungkapan penolakan dalam situasi ajakan pada objek kajian.
- b. Mengetahui susunan pembentukan percakapan yang mengandung ungkapan penolakan dengan unsur budaya *tatemaie* yang umum dituturkan oleh penutur asli bahasa Jepang pada masing-masing objek kajian.

### D. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini, yaitu :

## 1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai tindak tutur penolakan yang umum dituturkan oleh penutur asli bahasa Jepang sesuai konteks yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang, yaitu salah satunya mengenai tindak tutur penolakan menggunakan ungkapan yang mengandung pengaruh unsur kebudayaan masyarakat Jepang yang dinamakan dengan *tatemaie*. Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai tindak tutur penolakan ini, diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dalam menafsirkan penolakan yang diungkapkan oleh penutur asli bahasa Jepang serta dapat mengungkapkan ungkapan penolakan sesuai dengan norma kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat Jepang.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat yang telah disebutkan sebelumnya, ada pula manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

- a. Bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Jepang mengenai tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang. Juga dapat digunakan langsung ketika melakukan komunikasi langsung dengan penutur asli bahasa Jepang dalam situasi menolak ajakan, sehingga bahasa Jepang yang digunakan terdengar lebih natural dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.
- b. Bagi pengajar bahasa Jepang, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi sumber pengajaran di kelas khususnya pada pengajaran mengenai tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang yang mengandung unsur pengaruh kebudayaan *tatemaie*.
- c. Bagi peneliti pemula seperti penulis khususnya, dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang dengan salah satu kebudayaan tingkah laku masyarakat Jepang yang disebut dengan *tatemaie*, serta

pengaruhnya terhadap tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam situasi penolakan terhadap suatu ajakan. Dengan harapan pula dapat menjadi kajian penelitian selanjutnya.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistem penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Bab I pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II landasan teori, berisikan tentang kajian teori mengenai tindak tutur, strategi penolakan dalam bahasa Jepang, *honne* dan *tatemaie*, *variety show* yang menjadi objek penelitian ini yaitu *Kisumai Busaiku*, *Joshi Ana Supesharu*, dan *Ningen Kansatsu Monitaringu Baraeti*, serta penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dari adanya penelitian ini.

Bab III metodologi penelitian, berisikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen penelitian, sumber data penelitian, serta teknik pengolahan data yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, berisikan mengenai laporan kegiatan penelitian berupa penjelasan mengenai analisis penggunaan ungkapan yang mengandung unsur *tatemaie* dan susunan pembentukan ungkapan penolakan yang umum dituturkan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam setiap *variety show* yang menjadi objek penelitian ini.

Bab V simpulan dan rekomendasi, berisikan mengenai kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini juga saran-saran yang dianggap perlu bagi penelitian selanjutnya.